



Pengembangan Konstruksi Model Pendidikan Islam Transformatif: Paradigma, Sumber, dan Landasan Operasional

Faqih Utsman¹, Nur Cholid², M Ahsanul Husna³

Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi : faqihutsman0@gmail.com¹, nurcholid@unwahas.ac.id²,

Ahsanulhusna@unwahas.ac.id³

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 18 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to develop a conceptual construction of the Transformative Islamic Education Model through an in-depth examination of its paradigm, sources, and operational foundations as the basis for the development of Islamic education in the contemporary era. The study is motivated by the need to reconstruct Islamic education so that it is not merely oriented toward the transmission of knowledge but also capable of fostering individual consciousness transformation and social change grounded in Islamic values. This research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various sources, including books, scientific journals, research articles, and relevant documents on transformative Islamic education. Data analysis was conducted through content analysis involving data reduction, categorization, interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that the paradigm of Transformative Islamic Education is founded upon the integration of theological, humanistic, scientific, and socio-cultural dimensions. The primary sources of education consist of the Qur'an, Hadith, ijtihad, and social realities that serve as the basis for curriculum development and educational practices. The operational foundations of the model include an integrative curriculum, dialogical learning, problem-based learning, project-based learning, critical reflection, and authentic assessment aimed at character formation and social transformation. Teachers function as murabbi (educators), facilitators, motivators, and agents of change who guide learners in developing critical consciousness and social responsibility. The proposed model constructs an educational framework that not only strengthens spiritual and intellectual capacities but also develops individuals who are capable of becoming agents of social transformation in creating a civilized, just, and progressive society. Therefore, Transformative Islamic Education emerges as an alternative paradigm that is highly relevant for addressing the challenges of twenty-first-century education while reinforcing the strategic role of Islamic education in the development of human civilization.

Keywords: Transformative Islamic Education, Educational Paradigm, Social Transformation, Integrative Curriculum, Islamic Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan konstruksi model Pendidikan Islam Transformatif melalui kajian mendalam terhadap paradigma, sumber, dan landasan operasional yang menjadi fondasi pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kebutuhan rekonstruksi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mampu mendorong transformasi kesadaran individu dan perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen yang relevan dengan pendidikan Islam transformatif. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma Pendidikan Islam Transformatif dibangun atas prinsip integrasi antara dimensi ketuhanan, kemanusiaan, keilmuan, dan sosial kemasyarakatan. Sumber utama pendidikan meliputi Al-Qur'an, Hadis, ijtihad, dan realitas sosial yang menjadi basis pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran. Landasan operasional model mencakup pengembangan kurikulum integratif, pembelajaran dialogis, problem-based learning, project-based learning, refleksi kritis, serta evaluasi autentik yang berorientasi pada pembentukan karakter dan transformasi sosial. Guru berperan sebagai murabbi, fasilitator, motivator, dan agen perubahan yang mendampingi peserta didik dalam mengembangkan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial. Model yang dikembangkan menghasilkan konstruksi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguatan spiritual dan intelektual, tetapi juga pada pembentukan individu yang mampu menjadi agen transformasi sosial dalam mewujudkan masyarakat yang berkeadaban, berkeadilan, dan berkemajuan. Dengan demikian, Pendidikan Islam Transformatif menjadi paradigma alternatif yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 sekaligus memperkuat peran pendidikan Islam dalam pembangunan peradaban.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Transformatif, Paradigma Pendidikan, Transformasi Sosial, Kurikulum Integratif, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia yang utuh (insan kamil) melalui pengembangan dimensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan keterampilan hidup. Namun dalam praktiknya, pendidikan Islam sering menghadapi berbagai persoalan, seperti dominasi pembelajaran yang berorientasi pada aspek kognitif, lemahnya penguatan karakter sosial, minimnya keterkaitan antara pembelajaran dengan realitas kehidupan, serta masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, kritis, kreatif, dan mampu memberikan solusi terhadap problematika masyarakat modern Hamid et al. (2026).

Perkembangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan Society 5.0 menuntut rekonstruksi paradigma pendidikan Islam agar tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer of knowledge, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang membebaskan, memberdayakan, dan memanusiakan manusia. Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan Islam transformatif yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai wahyu, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan sosial masyarakat secara holistik (Bahri, 2020).

Konsep pendidikan transformatif berakar pada pemikiran kritis yang menempatkan pendidikan sebagai sarana perubahan sosial. Dalam perspektif Islam, transformasi tidak hanya berorientasi pada perubahan struktur sosial, tetapi juga

perubahan kesadaran spiritual, moral, dan intelektual manusia. Pendidikan Islam transformatif bertujuan membangun kesadaran kritis (critical consciousness), membentuk kepribadian Islami, dan menghasilkan individu yang mampu berkontribusi dalam mewujudkan kemaslahatan umat (Maisarah, 2017).

Pemikiran pendidikan Islam transformatif berkembang melalui berbagai pendekatan, seperti paradigma integratif-transformatif, pendidikan kritis, pendidikan pembebasan, dan pendidikan humanistik. Paradigma tersebut menekankan pentingnya integrasi antara ilmu, nilai, dan tindakan dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang mengetahui kebenaran, tetapi juga mampu mengimplementasikan kebenaran tersebut dalam kehidupan nyata (Rusydi, 2012).

Dalam konteks tersebut, diperlukan konstruksi model pendidikan Islam transformatif yang memiliki dasar filosofis, teologis, epistemologis, dan operasional yang kuat. Artikel ini bertujuan mengembangkan konstruksi model pendidikan Islam transformatif melalui analisis paradigma, sumber-sumber pendidikan Islam, dan landasan operasional yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta literatur yang membahas pendidikan Islam transformatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur secara sistematis. Analisis data menggunakan model analisis isi (content analysis) yang bertujuan mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai paradigma, sumber, dan landasan operasional pendidikan Islam transformatif.

Validitas data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan berbagai perspektif pemikiran pendidikan Islam kontemporer, pendidikan kritis, teori transformasi sosial, dan teori pembelajaran transformatif. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi teoritis, dan penyusunan model konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Pendidikan Islam Transformatif

Paradigma merupakan kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam memahami hakikat pendidikan. Pendidikan Islam transformatif dibangun atas paradigma bahwa pendidikan bukan sekadar proses pewarisan pengetahuan, melainkan proses perubahan kesadaran individu dan masyarakat menuju kondisi yang lebih baik sesuai nilai-nilai Islam. Paradigma ini berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan memiliki fungsi profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi (Maisarah, 2017).

Paradigma pendidikan Islam transformatif memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan makna, membangun kesadaran kritis, dan mengembangkan kemampuan reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran transformatif Mezirow yang menekankan refleksi kritis sebagai sarana perubahan perspektif individu (Jummiana, 2025).

Dalam perspektif Islam, transformasi pendidikan berakar pada konsep *taghyir* sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd: 11). Ayat tersebut menunjukkan bahwa perubahan merupakan bagian integral dari misi pendidikan Islam.

Paradigma pendidikan Islam transformatif juga menolak dikotomi ilmu. Ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai satu kesatuan yang berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan harus mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan realitas sosial sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi (Rusydi, 2012).

Menurut Abdullah (2010), paradigma integratif-interkonektif memungkinkan terjadinya dialog antara ilmu agama dan ilmu modern sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap realitas kehidupan. Paradigma ini menjadi salah satu fondasi utama pendidikan Islam transformatif (Chandra & Ulum, 2025).

Sumber-Sumber Pendidikan Islam Transformatif

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama pendidikan Islam transformatif. Nilai-nilai transformasi dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang mendorong manusia untuk berpikir kritis, melakukan refleksi, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta membangun kehidupan yang adil dan beradab.

Konsep *iqra'* dalam QS. Al-'Alaq menegaskan pentingnya literasi dan pengembangan ilmu sebagai sarana transformasi peradaban. Demikian pula konsep *ulul albab* menggambarkan manusia yang mampu mengintegrasikan dzikir, pikir, dan amal dalam kehidupan.

b. Hadis Nabi

Hadis memberikan teladan konkret mengenai transformasi sosial yang dilakukan Rasulullah SAW. Pendidikan yang dikembangkan Nabi tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga perubahan karakter, pembentukan masyarakat madani, dan penguatan nilai keadilan sosial. Transformasi masyarakat Arab dari budaya jahiliyah menuju masyarakat berperadaban merupakan bukti nyata keberhasilan model pendidikan Islam yang bersifat transformatif.

c. Ijtihad dan Pemikiran Ulama

Perubahan sosial yang terus berlangsung menuntut pendidikan Islam untuk terus melakukan pembaruan melalui ijtihad. Pemikiran para

ulama klasik dan kontemporer menjadi sumber penting dalam mengembangkan model pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Pemikiran pendidikan progresif dari Fazlur Rahman, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Azyumardi Azra, Muhaimin, dan Abdullah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif dan transformatif.

d. Realitas Sosial

Pendidikan Islam transformatif menjadikan realitas sosial sebagai sumber belajar. Kemiskinan, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, intoleransi, dan perkembangan teknologi menjadi konteks nyata yang harus direspons melalui proses pendidikan (Muharrir & Fathurrahman, 2025).

Landasan Filosofis Pendidikan Islam Transformatif

Landasan filosofis pendidikan Islam transformatif bertumpu pada konsep tauhid. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai prinsip integrasi seluruh aspek kehidupan manusia.

Prinsip tauhid melahirkan pandangan bahwa ilmu, moral, dan tindakan harus berjalan secara harmonis. Pendidikan tidak boleh menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi lemah secara moral.

Selain tauhid, pendidikan Islam transformatif juga didasarkan pada konsep khalifah fil ardh. Manusia dipandang sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab mewujudkan kemaslahatan dan menjaga keseimbangan kehidupan (Muharrir & Fathurrahman, 2025).

Landasan Epistemologis Pendidikan Islam Transformatif

Secara epistemologis, pendidikan Islam transformatif mengintegrasikan empat sumber pengetahuan, yaitu wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, akal rasional, pengalaman empiris, serta realitas sosial.

Model ini berbeda dengan pendidikan tradisional yang cenderung menempatkan wahyu sebagai satu-satunya sumber belajar. Pendidikan Islam transformatif memandang bahwa seluruh sumber pengetahuan harus saling berdialog untuk menghasilkan pemahaman yang utuh (Rusydi, 2012).

Epistemologi integratif ini memungkinkan lahirnya kurikulum yang menghubungkan ilmu agama, sains, teknologi, dan humaniora secara sinergis.

Landasan Aksiologis Pendidikan Islam Transformatif

Secara aksiologis, pendidikan Islam transformatif bertujuan menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki kesadaran kritis, berkarakter moderat, berorientasi pada keadilan sosial, mampu beradaptasi terhadap perubahan, serta berkontribusi bagi kemajuan masyarakat.

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam transformatif tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga transformasi sosial dan pembangunan peradaban.

Konstruksi Model Operasional Pendidikan Islam Transformatif

Konstruksi model operasional Pendidikan Islam Transformatif merupakan implementasi praktis dari paradigma pendidikan yang berorientasi pada perubahan kesadaran individu dan transformasi sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Model ini tidak hanya berfokus pada proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menekankan transformasi nilai (*transfer of values*) dan transformasi tindakan (*transfer of action*) yang mampu mendorong peserta didik menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif ini, pendidikan dipandang sebagai proses pembebasan dan pemberdayaan manusia agar mampu mengembangkan seluruh potensi fitrahnya secara optimal (Freire, 2005; Muhaimin, 2019).

Secara konseptual, model operasional Pendidikan Islam Transformatif dibangun atas prinsip integrasi antara dimensi ketuhanan (*rabbaniyyah*), kemanusiaan (*insaniyyah*), keilmuan (*'ilmiyyah*), dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*). Keempat dimensi tersebut harus hadir secara simultan dalam seluruh proses pendidikan sehingga menghasilkan keseimbangan antara kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang saleh secara personal, tetapi juga saleh secara sosial dengan kemampuan berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan (Al-Attas, 1995).

Pada tahap operasional, model Pendidikan Islam Transformatif dimulai dari konstruksi input pendidikan yang meliputi peserta didik, pendidik, kurikulum, lingkungan belajar, dan nilai-nilai dasar Islam. Peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki fitrah, potensi, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut secara holistik. Perspektif ini sejalan dengan teori humanistik yang dikemukakan Maslow (1970) bahwa setiap individu memiliki kebutuhan aktualisasi diri yang harus difasilitasi melalui lingkungan pendidikan yang kondusif.

Dalam model Pendidikan Islam Transformatif, kurikulum tidak hanya berisi materi akademik, tetapi juga memuat nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus mampu mengintegrasikan ilmu agama, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan keterampilan hidup dalam satu kesatuan yang saling mendukung. Pendekatan integratif ini bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi salah satu kelemahan pendidikan Islam. Abdullah (2010) menegaskan bahwa paradigma integratif-interkonektif memungkinkan terjadinya dialog produktif antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap realitas kehidupan.

Komponen berikutnya adalah proses pembelajaran yang menjadi inti dari transformasi pendidikan. Dalam Pendidikan Islam Transformatif, pembelajaran tidak lagi bersifat monologis dan berpusat pada guru, melainkan dialogis, partisipatif, dan reflektif. Guru dan peserta didik ditempatkan sebagai mitra belajar yang bersama-sama membangun pengetahuan melalui proses interaksi yang dinamis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *problem-posing education* yang

dikembangkan Freire (2005), di mana peserta didik didorong untuk mengkritisi realitas sosial dan menemukan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

Pembelajaran dialogis dalam Pendidikan Islam Transformatif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan konteks kehidupan nyata. Dalam perspektif Islam, proses ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk menggunakan akal (*tafakkur*), melakukan perenungan (*tadabbur*), dan mengambil pelajaran (*i'tibar*) dari berbagai fenomena kehidupan.

Selain pembelajaran dialogis, model operasional Pendidikan Islam Transformatif juga mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi berbagai persoalan nyata yang terjadi di lingkungan sekitar, seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan, intoleransi, ketimpangan sosial, dan dampak perkembangan teknologi. Permasalahan tersebut kemudian dijadikan sebagai sumber belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial. Dengan demikian, pembelajaran tidak terlepas dari realitas kehidupan masyarakat.

Penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga menjadi bagian penting dalam model Pendidikan Islam Transformatif. Peserta didik tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga melakukan tindakan nyata melalui berbagai proyek sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Misalnya, program pemberdayaan masyarakat, kegiatan pelestarian lingkungan, gerakan literasi, kampanye moderasi beragama, atau kegiatan kewirausahaan sosial. Melalui pengalaman langsung tersebut, peserta didik belajar menghubungkan antara ilmu yang diperoleh di sekolah dengan kebutuhan nyata masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikembangkan Kolb (1984) yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Islam Transformatif, guru memiliki peran yang sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing (*murabbi*), fasilitator (*facilitator*), motivator, inspirator, dan agen transformasi sosial. Guru harus mampu membangun lingkungan belajar yang demokratis, menghargai perbedaan, dan mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri. Guru juga dituntut menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai bagaimana ajaran Islam diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai agen transformasi sosial mengharuskan mereka memiliki kompetensi yang tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga kemampuan memahami berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Guru harus mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan kritis, guru berfungsi

sebagai mediator yang membantu peserta didik memahami hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan perubahan sosial (Giroux, 2011).

Aspek evaluasi dalam Pendidikan Islam Transformatif juga mengalami perubahan paradigma. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga untuk menilai perkembangan karakter, sikap sosial, keterampilan hidup, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat. Penilaian dilakukan secara autentik melalui observasi, portofolio, proyek sosial, refleksi diri, dan penilaian kinerja. Pendekatan evaluasi autentik memungkinkan pengukuran hasil belajar secara lebih komprehensif dibandingkan tes tertulis yang hanya menilai aspek kognitif.

Lebih lanjut, lingkungan pendidikan menjadi komponen penting dalam model operasional Pendidikan Islam Transformatif. Lingkungan pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi mencakup keluarga, masyarakat, dunia kerja, dan ruang digital. Pendidikan harus mampu memanfaatkan seluruh lingkungan tersebut sebagai sumber belajar yang mendukung proses transformasi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam mendukung keberhasilan pendidikan.

Dalam era digital, Pendidikan Islam Transformatif juga harus memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran dan transformasi sosial. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media kolaborasi, inovasi, dan pemberdayaan masyarakat. Peserta didik perlu dibekali kemampuan literasi digital, berpikir kritis terhadap informasi, serta etika dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, mereka mampu menjadi warga digital yang bertanggung jawab dan produktif.

Output yang diharapkan dari model operasional Pendidikan Islam Transformatif adalah terbentuknya individu yang memiliki keseimbangan antara kekuatan spiritual, kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kepedulian sosial. Individu tersebut tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki kesadaran moral, kemampuan kepemimpinan, jiwa kewirausahaan sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, serta keberlanjutan lingkungan.

Pada akhirnya, outcome jangka panjang dari Pendidikan Islam Transformatif adalah terwujudnya masyarakat yang berkeadaban (*civilized society*), berkeadilan sosial, toleran, demokratis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja, tetapi juga melahirkan generasi yang mampu menjadi pelopor perubahan sosial dan pembangunan peradaban. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mewujudkan tujuan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yaitu menghadirkan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Dengan demikian, konstruksi model operasional Pendidikan Islam Transformatif dapat dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai wahyu, pengembangan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, pemberdayaan sosial, dan transformasi peradaban dalam satu kesatuan yang utuh. Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek

perubahan, guru sebagai fasilitator transformasi, dan masyarakat sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Melalui model tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan identitas dan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

SIMPULAN

Pendidikan Islam transformatif merupakan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Paradigma ini berorientasi pada transformasi kesadaran individu dan perubahan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Sumber utama pendidikan Islam transformatif meliputi Al-Qur'an, Hadis, ijtihad ulama, dan realitas sosial. Sementara itu, landasan filosofisnya bertumpu pada tauhid, landasan epistemologisnya mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan realitas sosial, sedangkan landasan aksiologisnya berorientasi pada pembentukan insan beriman, kritis, moderat, dan berkeadaban.

Konstruksi model pendidikan Islam transformatif yang dikembangkan dalam artikel ini terdiri atas komponen input, proses, peran guru, output, dan outcome yang saling terintegrasi. Model tersebut diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21 serta mampu melahirkan generasi muslim yang unggul, humanis, dan transformatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2010). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *The philosophy and practice of Islamic education*. ISTAC.
- Arif, M. (2008). *Pendidikan Islam transformatif*. LKiS.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Bahri, S. (2020). Pengembangan pendidikan Islam di era 4.0. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 3(2), 241-275.
- Chandra, W., & Ulum, M. B. (2025). Paradigma pendidikan Islam transformatif dalam pemikiran Abdurrahman Wahid: Integrasi epistemologi, spiritualitas, dan keadilan sosial. *Humanika*, 32(2), 195-218.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Hamid, A., Cholid, N., & Husna, M. A. (2026). Urgensi pendidikan Islam transformatif di Indonesia: Rekonstruksi epistemologi dan praksis di era disruptif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3).
- Jummiana. (2025). Rekonstruksi pendidikan agama Islam melalui pembelajaran transformatif Mezirow. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 11(1).
- Kholidah, L. N. (2023). Manajemen pembelajaran nilai-nilai keislaman dalam perspektif pendidikan Islam transformatif. *Educational Journal of Islamic Management*, 3(1), 43-52.

- Maisarah, M. M. (2017). Transformasi sistem pendidikan Islam: Adaptasi paradigma kritis-transformatif. *Tarbawi*, 4(1), 9-36.
- Muhaimin. (2019). *Rekonstruksi pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Muharir, & Fathurrahman. (2025). Paradigma pendidikan Islam transformatif berbasis ekologis. *Ta' dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 371-390.
- Rusydi, I. (2012). Paradigma pendidikan agama integratif-transformatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 105-120.
- Solikah, I., Maunah, B., & Safi'i, A. (2024). Model-model manajemen perubahan pendidikan Islam transformatif. *JIPSKI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2(1), 117-126.